

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Retorika sangat menentukan kualitas pesan yang disampaikan semakin tinggi tingkat penguasaan retorika, semakin tinggi kualitas kepercayaan pendengar terhadap pesan yang disampaikan. Retorika sebagai ilmu merancang, menata dan menampilkan kata-kata erat kaitannya dengan keberhasilan seseorang dalam memperoleh kekuasaan. Kaitan antara retorika dan keinginan mendapatkan kekuasaan tentu tidak dapat dipisahkan. Melalui kemampuan berbahasa dengan menerapkan teknik retorika dalam berbicara, maka pesan yang disampaikan jadi menarik dan mampu memengaruhi pendengar.

Retorika berperan penting dalam proses mendapatkan kekuasaan, khususnya bagi calon presiden (capres) dalam memenangkan kompetisi pemilihan presiden (pilpres) di Indonesia. Melalui penguasaan retorika calon presiden berusaha maksimal menggunakan kata-kata agar dapat menarik simpati masyarakat. Penguasaan retorika bagi calon presiden sangat diperlukan karena dengan menerapkan retorika saat menyampaikan pesan, pendengar akan mudah meyakini hal yang disampaikan.

Penggunaan retorika saat kampanye kian mendapat perhatian khusus, terutama dalam menarik simpati para calon pemilih. Keahlian beretorika meliputi kejelasan, ketepatan memilih topik dan pemilihan kata serta keberhasilan menimbulkan efek dari pesan yang disampaikan. Penguasaan retorika saat menyampaikan pesan terutama bagi calon presiden merupakan hal mutlak untuk dikuasai.

Calon pemilih akan tertarik dan memberikan dukungan pada calon presiden pilihannya diantaranya dengan melihat penggunaan bahasa saat mengikuti debat yang diselenggarakan oleh Komisi Pemilihan Umum (KPU). Maka, kemampuan berbicara sangat dibutuhkan untuk memengaruhi pendengar terutama dalam proses debat visi misi yang disampaikan calon presiden.

Debat calon presiden (capres) dalam rangka mencari sosok pemimpin Republik Indonesia Periode Tahun 2019 -- 2024 sangat menarik untuk dikaji, karena Pilpres Tahun 2019 tetap diikuti oleh pasangan calon presiden yang telah bertarung di Pilpres Tahun 2014 lalu yakni Joko Widodo (JW) dan Prabowo Subianto (PS) Pilpres Tahun 2019 menarik dikaji, hal ini mengingat calon presiden Nomor Urut 01 (JW) merupakan petahana yang mengikuti pertarungan Pilpres tanpa mengambil cuti dari tugas sebagai Presiden Republik Indonesia. JW bertarung dalam Pilpres 2019 sebagai pasangan calon Nomor Urut 01 sekaligus memegang posisi sebagai Presiden RI yang tetap melekat pada dirinya.

Mengacu pada UUD Nomor 42 Tahun 2008 Pasal 2 tentang Pemilu Presiden Republik Indonesia dilaksanakan secara efektif dan efisien berdasarkan asas langsung, umum, bebas, rahasia, jujur dan adil, kemudian merujuk pada Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 32 Tahun 2018 yang ditandatangani oleh Presiden Joko Widodo pada 18 Juli 2018 Pasal 30 ayat (2) disebutkan bahwa dalam melaksanakan kampanye sebagaimana dimaksud, presiden dan wakil presiden harus mengambil cuti, jika ditinjau dari teknik retorika khususnya bentuk *logos*, maka sejatinya proses debat yang diselenggarakan oleh Komisi Pemilihan Umum tersebut merupakan debat antara seorang presiden berkedudukan sah

sebagai kepala dengan ditunjang dengan seluruh fasilitas yang melekat pada dirinya karena masih berstatus sebagai presiden sedangkan rivalnya PS hanya pensiunan militer dan berstatus ketua umum partai politik. *Ethos* dapat dipahami sebagai sosok yang memiliki status terhormat dengan memperhatikan kompetensi yang melekat pada dirinya. Menurut Luhukay (2007:60) *ethos* dalam bagian pengantar bertujuan untuk menumbuhkan kredibilitas pembicara. Tindakan retorika tidak hanya cukup berbekal argumen yang meyakinkan, melainkan harus mampu menampilkan komunikator kredibel dan terpercaya.

Namun, jika ditinjau dari segi retorika bentuk *logos*, bagi PS hal itu justru menjadi bagian yang sangat baik dalam mendukung retorikanya saat berdebat. PS memiliki peluang besar untuk mengkritisi sejumlah persoalan yang terjadi di masa pemerintahan JW tersebut. “Prabowo lebih bebas, ia bisa menyerang berbekal janji politik Jokowi di masa pilpres 2014 lalu,” kata *Ekonom Center for Strategic and International Student (CSIS)* Yose Rizal Damuri mengutip *CNNIndonesia*, Minggu (17/02/2019).

Retorika bentuk *logos* digunakan untuk meyakinkan khalayak dengan mengajukan bukti yang dapat diterima akal. Pembicaraan yang logis atau dapat diterima akal dapat dibuktikan melalui pembicaraan yang disampaikan bersifat nyata dan bukan khayalan belaka.

JW sebagai peserta Pilpres nomor urut 01 sekaligus Presiden Republik Indonesia Periode 2014-2019 dengan penantanganya calon presiden Nomor Urut 01 PS sangat menarik untuk karena proses pilpres yang diwarnai dengan sejumlah fakta diantaranya terbaginya sejumlah besar rakyat Indonesia menjadi dua

kelompok, yakni kelompok pendukung pasangan 01 dan kelompok pendukung pasangan 02 terutama saat proses debat yang dilaksanakan KPU RI.

Sepengetahuan penulis, penelitian sejenis pernah dilakukan Herpamudji (2014:1--4) meneliti tentang strategi Prabowo dalam Pemilu. Meskipun hasil akhir Pemilu 2014 memenangkan Jokowi-JK sebagai Presiden dan Wakil Presiden RI 2014-2019. Strategi kampanye politik Prabowo-Hatta cukup menarik untuk dibahas, karena hasil akhir yang tipis padahal dari tingkat elektabilitas awal yang terpaut sangat jauh. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa strategi kampanye Prabowo menggunakan retorika dalam melaksanakan kampanye di berbagai media sangat berpengaruh dalam memengaruhi calon pemilih. Setiana (2015:1--6) meneliti tentang bentuk kebahasaan Jokowi pada debat calon presiden dan kegunaannya dalam pembelajaran dengan mengkaji bentuk kebahasaan Jokowi pada saat debat berlangsung. Mengacu pada fenomena tersebut terlepas dari pro dan kontra yang ada mengenai JW dan PS, penulis tertarik meneliti retorika calon presiden tersebut ditinjau dari proses debat yang diselenggarakan KPU.

Perbedaan menonjol penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah ditinjau dari segi media yang digunakan. Data penelitian ini menggunakan data audio visual berupa debat yang diikuti calon presiden JW dan PS periode 2019--2024 dengan fokus penelitian pada bentuk retorika bentuk *ethos, pathos, dan logos* yang diunduh dari situs *youtube*, sedangkan penelitian sebelumnya peneliti hanya memfokuskan penggunaan bahasa oleh kandidat debat dalam hal ini Jokowi sebagai calon presiden 2014-2019. Penelitian ini bersifat netral, penulis hanya

mengkaji teknik retorika yang digunakan oleh kandidat calon presiden yang mengikuti debat dan tidak mempertimbangkan bentuk sosial, politik, dan suku bangsanya. Artinya, penulis tidak memihak pada kelompok pro atau kelompok kontra terhadap kandidat debat.

Berdasarkan sejumlah pertimbangan yang telah dipaparkan tersebut, penelitian ini penting untuk dilakukan karena penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Kemudian, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk melakukan penelitian mengenai teknik retorika yang digunakan tokoh dalam memenangkan kompetisi diantaranya melalui penguasaan retorikanya serta menjadi penelitian lanjutan dari penelitian sebelumnya.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pengamatan penulis terhadap proses debat yang diikuti pasangan calon Presiden Republik Indonesia Periode 2019 --2024 debat perdana dengan tema Hukum, HAM, Korupsi, dan Terorisme, Kamis (17/1/2019), keduanya terlihat menggunakan teknik retorika dalam proses berlangsungnya debat tersebut. Melalui debat perdana yang diselenggarakan Komisi Pemilihan Umum (KPU) Republik Indonesia mulai dari segmen I hingga segmen VI debat, diperoleh simpulan dari pengamatan singkat,yaitu; pada saat berdebat kedua pasangan calon presiden tersebut menggunakan teknik retorika bentuk *ethos*, *pathos*, dan *logos*.

1.3. Fokus Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan tujuan penelitian dapat tercapai maka, diperlukan adanya fokus masalah. Adapun fokus masalah dalam penelitian ini

adalah: (1) teknik Retorika Debat Calon Presiden Republik Indonesia Periode Tahun 2019 – 2024 bentuk *ethos*, (2) teknik Retorika Debat Calon Presiden Republik Indonesia Periode Tahun 2019 -- 2024 bentuk *pathos*, (3) Teknik Retorika Debat Calon Presiden Republik Indonesia Periode Tahun 2019-- 2024 bentuk *logos* pada debat perdana dengan tema Hukum, HAM, Korupsi, dan Terorisme, Kamis (17/1/2019).

1.4. Pembatasan Masalah

Mengacu pada fokus penelitian, maka penelitian ini perlu diberikan pembatasan masalah agar penelitian lebih terarah dan analisis mengenai teknik retorika debat calon Presiden Republik Indonesia Periode 2019-- 2024 lebih mendalam. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah; 1) mengkaji teknik retorika bentuk *ethos*, *pathos*, *logos*; dan 2) Debat yang dikaji adalah debat perdana calon Presiden Republik Indonesia Periode 2019 – 2024 dengan tema Hukum, HAM, Korupsi, dan Terorisme, Kamis (17/1/2019). Pembatasan masalah pada debat perdana dilakukan agar analisis penelitian ini lebih maksimal mengingat keterbatasan waktu dan banyaknya perkembangan yang bisa ditemukan dalam penelitian ini.

1.5. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan fokus masalah yang ada, maka penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut,

- 1.5.1. Bagaimanakah Teknik Retorika Debat Calon Presiden Republik Indonesia Periode Tahun 2019 -- 2024 bentuk *ethos*?

1.5.2. Bagaimanakah Teknik Retorika Debat Calon Presiden Republik Indonesia Periode Tahun 2019 – 2024 bentuk *pathos*?

1.5.3. Bagaimanakah Teknik Retorika Debat Calon Presiden Republik Indonesia Periode Tahun 2019 – 2024 bentuk *logos*?

1.6. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah tersebut, dapat ditentukan tujuan penelitian ini, yaitu: mendeskripsikan, menganalisis dan menginterpretasikan serta menyimpulkan; (1) teknik Retorika Debat Calon Presiden Republik Indonesia Periode Tahun 2019 – 2024 bentuk *ethos*, (2) teknik Retorika Debat Calon Presiden Republik Indonesia Periode Tahun 2019 – 2024 bentuk *pathos*, (3) teknik Retorika Debat Calon Presiden Republik Indonesia Periode Tahun 2019 – 2024 bentuk *logos* debat dengan tema Hukum, HAM, Korupsi, dan Terorisme.

1.7. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan secara teoritis dan praktis.

1.6.1 Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini bermanfaat sebagai teori teknik retorika khususnya penggunaan bahasa sebagai seni berbicara. Selanjutnya, penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya tentang teknik retorika yang dapat dimanfaatkan untuk memaknai dan menginterpretasi bahasa yang terdapat dalam debat.

1.6.2 Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini bermanfaat sebagai masukan berbagai pihak terutama kalangan akademisi yang berkecimpung dalam bidang kebahasaan seperti guru, mahasiswa atau dosen, bagi perkembangan teori, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman terhadap perkembangan keterampilan berbahasa, khususnya bentuk berbicara dengan menggunakan retorika.